

Novel Indonesia Modern (1945–2000) dan Warisan Kolonial: Analisis Poskolonial terhadap Identitas dan Budaya

Agni Lorensia Sihombing¹, Zaskia Ananta², Nazwa Desilhan Maha³, Arnila Pili⁴, Annarha Nayla⁵, Fadhylah Zaini Pardede⁶, Atika Wasilah Sipayung⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Agni Lorensia Sihombing

agnilorensias@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas representasi warisan kolonial dalam novel Indonesia modern periode 1945–2000 melalui pendekatan poskolonial. Fokus penelitian diarahkan pada konstruksi identitas, budaya, resistensi, dan relasi kuasa yang muncul dalam karya sastra Indonesia modern. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah dan karya sastra Indonesia yang relevan dengan kajian poskolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Indonesia modern tidak hanya merepresentasikan pengalaman kolonial, tetapi juga memperlihatkan proses negosiasi identitas bangsa pascakolonial melalui konsep hibriditas, mimikri, subaltern, dan resistensi budaya. Warisan kolonial masih tampak dalam sistem sosial, pendidikan, budaya, hingga relasi kelas yang direpresentasikan dalam tokoh dan alur cerita novel. Selain itu, sastra Indonesia modern menjadi media kritik terhadap dominasi kolonial sekaligus sarana pembentukan identitas nasional Indonesia.

Kata kunci: *novel Indonesia modern, poskolonial, identitas budaya, warisan kolonial, sastra Indonesia.*

Pendahuluan

Sastra merupakan refleksi sosial dan budaya yang lahir dari pengalaman sejarah suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, kolonialisme menjadi salah satu peristiwa sejarah yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan budaya, identitas nasional, dan karya sastra. Pengalaman kolonial yang berlangsung selama berabad-abad meninggalkan berbagai bentuk warisan sosial dan budaya yang masih terlihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia modern. Pengaruh tersebut kemudian banyak direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya novel Indonesia modern.

Novel Indonesia modern periode 1945–2000 menunjukkan perkembangan tema yang cukup kompleks, mulai dari perjuangan kemerdekaan, konflik identitas, hingga relasi kuasa antara budaya kolonial dan budaya lokal. Karya-karya sastra pada periode tersebut tidak hanya menghadirkan cerita tentang penjajahan, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat Indonesia berusaha membangun identitas nasional setelah masa kolonialisme. Dalam hal ini, pendekatan poskolonial menjadi salah satu teori yang relevan untuk mengkaji hubungan antara kolonialisme, identitas, dan budaya dalam karya sastra.

Kajian poskolonial memandang bahwa kolonialisme tidak hanya meninggalkan dampak politik dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, bahasa, budaya, dan identitas masyarakat terjajah. Edward Said melalui konsep orientalisme menjelaskan bagaimana Barat membentuk citra Timur sebagai pihak yang inferior. Sementara itu,

Homi K. Bhabha memperkenalkan konsep hibriditas, mimikri, dan ambivalensi untuk menjelaskan hubungan kompleks antara penjajah dan masyarakat terjajah. Gayatri Spivak kemudian mengembangkan konsep subaltern untuk melihat kelompok masyarakat yang terpinggirkan akibat dominasi kolonial.

Dalam novel Indonesia modern, berbagai konsep tersebut tampak melalui representasi tokoh pribumi, konflik budaya, hingga perlawanan terhadap dominasi kolonial. Novel seperti *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia mengalami benturan antara budaya lokal dan pengaruh kolonial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana warisan kolonial direpresentasikan dalam novel Indonesia modern periode 1945–2000 melalui pendekatan poskolonial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana identitas dan budaya Indonesia dibentuk serta dinegosiasikan dalam karya sastra modern Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data penelitian diperoleh dari novel Indonesia modern periode 1945–2000 serta jurnal ilmiah yang membahas kajian poskolonial dalam sastra Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis literatur terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Pendekatan poskolonial digunakan untuk menganalisis representasi warisan kolonial, identitas budaya, dan relasi kuasa dalam novel Indonesia modern. Konsep-konsep utama yang digunakan meliputi orientalisme Edward Said, hibriditas dan mimikri Homi K. Bhabha, serta subaltern Gayatri Spivak.

Hasil dan Pembahasan

Warisan Kolonial dalam Novel Indonesia Modern

Kolonialisme menjadi pengalaman historis yang sangat memengaruhi perkembangan sastra Indonesia modern. Dalam perspektif poskolonial, warisan kolonial tidak hanya dipahami sebagai peninggalan fisik atau politik, tetapi juga sebagai konstruksi sosial dan budaya yang terus memengaruhi pola pikir masyarakat pascakolonial. Novel Indonesia modern periode 1945–2000 banyak merepresentasikan pengalaman kolonial melalui konflik identitas, relasi kuasa, diskriminasi sosial, dan dominasi budaya Barat.

Sari dan Hidayat (2023) menjelaskan bahwa novel *Bumi Manusia* dan *Perburuan* memperlihatkan bentuk diskriminasi sosial yang dialami masyarakat pribumi pada masa kolonial Belanda dan Jepang. Diskriminasi tersebut tampak melalui pembatasan pendidikan, hukum, dan status sosial masyarakat pribumi. Dalam novel *Bumi Manusia*, tokoh Minke menjadi representasi pribumi terdidik yang mengalami konflik identitas akibat sistem pendidikan kolonial. Meskipun memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, Minke tetap dianggap lebih rendah dibandingkan orang Eropa karena identitas rasialnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kolonialisme membentuk hierarki sosial yang menempatkan bangsa Barat sebagai pusat kekuasaan. Edward Said menyebut kondisi ini sebagai orientalisme, yaitu cara pandang Barat yang mengonstruksi Timur sebagai pihak yang inferior dan membutuhkan dominasi Barat. Perspektif ini tampak jelas dalam relasi antara tokoh-tokoh Eropa dan pribumi dalam novel Indonesia modern.

Sarijan (2015) mengungkapkan bahwa novel *Bumi Manusia* tidak hanya menggambarkan penindasan kolonial, tetapi juga memperlihatkan kesadaran nasional yang mulai tumbuh pada masyarakat pribumi. Tokoh Minke menjadi simbol munculnya kesadaran intelektual yang mencoba melawan dominasi kolonial melalui pendidikan dan pemikiran modern. Dengan demikian, novel Indonesia modern tidak hanya berfungsi sebagai media representasi pengalaman kolonial, tetapi juga sebagai sarana perlawanan terhadap kekuasaan kolonial.

Selain itu, Prawiroatmojo (2017) menjelaskan bahwa bayang-bayang kolonial masih terus hadir dalam novel Indonesia modern melalui relasi budaya dan identitas masyarakat pascakolonial. Menurutnya, masyarakat Indonesia modern mengalami situasi “uncanny” atau ambivalensi budaya, yaitu kondisi ketika masyarakat terjajah mencoba menolak kolonialisme, tetapi pada saat yang sama masih dipengaruhi oleh budaya kolonial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa warisan kolonial bersifat kompleks dan tidak mudah dihilangkan.

Identitas Budaya dan Hibriditas dalam Novel Indonesia Modern

Salah satu konsep penting dalam kajian poskolonial adalah hibriditas budaya. Homi K. Bhabha menjelaskan bahwa masyarakat pascakolonial sering berada dalam ruang budaya yang ambigu akibat percampuran antara budaya lokal dan budaya kolonial. Dalam konteks novel Indonesia modern, hibriditas tampak melalui perubahan pola pikir, bahasa, pendidikan, dan gaya hidup masyarakat Indonesia.

Muhamad (2024) dalam kajiannya terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menjelaskan bahwa identitas budaya masyarakat desa mengalami tekanan akibat kekuasaan negara dan modernisasi. Tokoh Srintil sebagai simbol budaya lokal mengalami perubahan identitas karena adanya intervensi kekuasaan politik dan sosial. Budaya lokal yang sebelumnya dianggap sakral perlahan mengalami pergeseran akibat masuknya nilai-nilai modern dan kekuasaan negara.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya dalam masyarakat pascakolonial tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami negosiasi. Dalam teori Homi Bhabha, kondisi tersebut disebut sebagai hibriditas budaya, yaitu munculnya identitas baru akibat percampuran budaya lokal dan kolonial.

Musriyah dan Wibowo (2024) juga menjelaskan bahwa novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memperlihatkan konflik identitas budaya melalui tokoh Zainuddin. Tokoh tersebut mengalami penolakan sosial karena dianggap tidak sepenuhnya berasal dari budaya Minangkabau maupun Bugis. Konflik tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya dalam masyarakat Indonesia modern sering kali berada dalam posisi ambigu.

Selain itu, Fauzi (2024) menyatakan bahwa konsep hibriditas dan mimikri tampak jelas dalam novel *William* karya Risa Saraswati. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut memperlihatkan adanya peniruan budaya Barat yang dilakukan masyarakat pribumi sebagai bentuk adaptasi terhadap dominasi kolonial. Akan tetapi, peniruan tersebut tidak pernah menghasilkan identitas yang sepenuhnya sama dengan Barat. Kondisi ini memperlihatkan adanya ambivalensi budaya dalam masyarakat pascakolonial.

Dengan demikian, novel Indonesia modern menunjukkan bahwa identitas budaya Indonesia dibentuk melalui proses negosiasi yang panjang antara budaya lokal dan pengaruh kolonial. Identitas nasional Indonesia tidak hadir secara tunggal, tetapi terbentuk melalui berbagai pengalaman sejarah dan budaya.

Subaltern dan Representasi Kelompok Terpinggirkan

Konsep subaltern yang dikemukakan Gayatri Spivak digunakan untuk melihat kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap kekuasaan dan suara sosial. Dalam novel Indonesia modern, kelompok subaltern sering direpresentasikan melalui tokoh perempuan, masyarakat desa, dan kaum pribumi miskin. Muhamad (2024) menjelaskan bahwa dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk, tokoh perempuan mengalami subordinasi akibat struktur sosial dan budaya patriarki. Srintil tidak sepenuhnya memiliki kebebasan terhadap tubuh dan kehidupannya karena identitasnya dibentuk oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam masyarakat pascakolonial sering menjadi kelompok yang mengalami penindasan berlapis.

Sementara itu, Salsabila *et al.* (2025) dalam kajiannya terhadap novel Gadis Kretek menjelaskan bahwa kolonialisme memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia hingga masa modern. Tokoh-tokoh dalam novel mengalami tekanan budaya dan ekonomi akibat perubahan sosial pascakolonial. Akan tetapi, masyarakat lokal tetap mempertahankan identitas budaya mereka melalui tradisi dan nilai-nilai lokal.

Representasi kelompok subaltern juga tampak dalam novel Rasina karya Iksaka Banu. Tokoh pribumi digambarkan mengalami marginalisasi sosial akibat dominasi kolonial Eropa. Mereka tidak memiliki akses terhadap kekuasaan dan pendidikan, tetapi tetap melakukan bentuk resistensi terhadap sistem kolonial. Fauzi (2024) menjelaskan bahwa kelompok subaltern dalam novel Indonesia modern tidak selalu digambarkan sebagai pihak yang pasif. Sebaliknya, mereka sering menunjukkan bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi kolonial melalui bahasa, budaya, dan tindakan sosial.

Dengan demikian, representasi subaltern dalam novel Indonesia modern menunjukkan bahwa sastra Indonesia tidak hanya berbicara mengenai kolonialisme sebagai peristiwa sejarah, tetapi juga membahas bagaimana masyarakat terpinggirkan berusaha mempertahankan identitas dan eksistensinya.

Sastra sebagai Bentuk Resistensi Budaya

Novel Indonesia modern juga memiliki fungsi sebagai media resistensi terhadap kolonialisme dan dominasi budaya Barat. Karya sastra menjadi ruang bagi pengarang untuk menyuarakan kritik sosial terhadap ketidakadilan kolonial dan mempertahankan identitas budaya Indonesia.

Sarijan (2015) menyatakan bahwa karya-karya Pramoedya Ananta Toer memperlihatkan kesadaran nasional dan semangat perlawanan terhadap kolonialisme. Tokoh-tokoh pribumi dalam novel Pramoedya tidak lagi digambarkan sebagai masyarakat yang pasif, melainkan sebagai individu yang memiliki kesadaran intelektual dan keberanian untuk melawan ketidakadilan.

Prawiroatmojo (2017) juga menjelaskan bahwa novel poskolonial Indonesia berusaha mendekonstruksi pandangan kolonial yang menganggap masyarakat pribumi sebagai kelompok inferior. Melalui karya sastra, pengarang Indonesia menghadirkan perspektif baru yang menempatkan masyarakat pribumi sebagai subjek utama dalam sejarah mereka sendiri.

Salsabila *et al.* (2025) menambahkan bahwa sastra Indonesia modern juga berfungsi sebagai ruang pelestarian budaya lokal. Dalam novel Gadis Kretek, tradisi kretek tidak hanya dipahami sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional yang lahir dari pengalaman sejarah masyarakat Indonesia.

Selain itu, Fauzi (2024) menegaskan bahwa resistensi budaya dalam novel Indonesia modern tampak melalui upaya mempertahankan bahasa, tradisi, dan nilai lokal di tengah dominasi budaya Barat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sastra

Indonesia modern memiliki peran penting dalam membangun kesadaran budaya masyarakat pascakolonial.

Relevansi Kajian Poskolonial terhadap Novel Indonesia Modern

Kajian poskolonial menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami perkembangan novel Indonesia modern karena teori ini mampu menjelaskan hubungan antara sastra, kolonialisme, dan identitas budaya. Melalui pendekatan poskolonial, novel Indonesia modern dapat dipahami sebagai representasi pengalaman sejarah masyarakat Indonesia yang mengalami penjajahan dan proses pembentukan identitas nasional.

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel Indonesia modern periode 1945–2000 banyak merepresentasikan konflik identitas, ambivalensi budaya, diskriminasi sosial, serta resistensi terhadap kolonialisme. Pengaruh kolonialisme tidak hanya tampak dalam relasi kekuasaan, tetapi juga dalam cara masyarakat memandang diri mereka sendiri.

Muhamad (2024), Fauzi (2024), dan Salsabila et al. (2025) sepakat bahwa identitas budaya Indonesia modern terbentuk melalui proses negosiasi yang kompleks antara budaya lokal dan pengaruh kolonial. Sementara itu, Sari dan Hidayat (2023) menegaskan bahwa novel Indonesia modern menjadi media kritik terhadap ketidakadilan sosial yang diwariskan kolonialisme. Dengan demikian, novel Indonesia modern tidak hanya menjadi karya estetis, tetapi juga dokumen sosial dan budaya yang merekam pengalaman masyarakat Indonesia dalam menghadapi kolonialisme dan modernitas.

Simpulan

Novel Indonesia modern periode 1945–2000 memperlihatkan bahwa warisan kolonial masih memiliki pengaruh besar terhadap identitas dan budaya masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan poskolonial, dapat dipahami bahwa kolonialisme tidak hanya meninggalkan dampak politik dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola pikir, budaya, dan relasi sosial masyarakat. Berbagai novel Indonesia modern merepresentasikan pengalaman masyarakat terjajah melalui konflik identitas, diskriminasi sosial, hibriditas budaya, dan resistensi terhadap kolonialisme. Tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan adanya proses negosiasi identitas antara budaya lokal dan budaya kolonial.

Selain menjadi media representasi pengalaman kolonial, sastra Indonesia modern juga berfungsi sebagai sarana kritik sosial dan resistensi budaya. Melalui karya sastra, pengarang Indonesia berusaha membangun kesadaran nasional sekaligus mempertahankan identitas budaya Indonesia di tengah pengaruh kolonialisme dan modernisasi. Dengan demikian, kajian poskolonial terhadap novel Indonesia modern penting dilakukan untuk memahami bagaimana sastra Indonesia merepresentasikan sejarah kolonial dan pembentukan identitas bangsa Indonesia.

Referensi

- Astuti, N. D. (2024). Dominasi kolonial terhadap subaltern dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi menulis resensi dari novel Indonesia. Repository Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/128304>
- Fauzi, M. A. (2024). Jejak poskolonial dalam novel *William* karya Risa Saraswati. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2). <https://lingua.jurnal.unej.ac.id/index.php/LF/article/view/43839>

- Putri, A. N. (2024). Modernity of women subject in *Cantik Itu Luka*: A postcolonial feminist study. *Mozaik Humaniora*, 24(1). <https://ejournal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/48797>
- Rohmah, N. (2024). Emansipasi: Konstruksi identitas dalam kuasa negara dan agama, kajian poskolonial terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 25(1). <https://semiotika.jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/53586>
- Sari, D. P., & Hidayat, A. (2023). Diskriminasi pada masa kolonialisme Belanda dan Jepang dalam novel *Bumi Manusia* dan *Perburuan*. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia*, 5(2). <https://jfe.ppi.unp.ac.id/index.php/jfe/article/view/160>
- Wahyuni, S. (2024). Subaltern dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*: Kajian poskolonial Gayatri Spivak. *Wahana Literasi*, 6(1). <https://ojs.unm.ac.id/wahanaliterasi/article/view/62117>
- Wulandari, R., Sugono, D., & Syamsudin, O. R. (2024). Dominasi Eropa dan resistensi pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu (Kajian poskolonial). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i1.23860>